

# PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA (SBI), NILAI TUKAR RUPIAH, TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID – 19

Doni <sup>1</sup>, Imam Nazarudin Latif <sup>2</sup>, Ekrim Yohanes Suharyono <sup>3</sup>  
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda  
Email :dondon.sm24@gmail.com

---

## Keywords :

*Inflation, Interest Rates (SBI),  
Rupiah Exchange Rates, Stock  
Prices.*

## ABSTRACT

*Inflation is the tendency of prices to rise continuously, SBI interest rates are securities that are issued by Bank Indonesia as acknowledgment of short term debt (1-3 months) with a discount/interest system with the aim of controlling the amount of money circulating in society, the rupiah exchange rate is the price in the exchange of two different currencies, there will be a comparison of the value or price between the two particular currencies, the stock price is the money issued to obtain proof of ownership or ownership by a company.*

*The purpose of this study was to determine the effect of inflation, interest rates (SBI), rupiah exchange rates, on share prices of financing companies on the Indonesian Stock Exchange during the Covid-19 pandemic.*

*The theoretical basis of this research consists of financial management, financial reports and financial performance. Data collection techniques were carried out using secondary data taken from the Indonesian stock exchange [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). This research analysis tool uses multiple linear regression analysis.*

*The results of this study include 1). Inflation has no significant negative effect on stock prices. 2). Interest rates (SBI) have no significant effect on stock prices. 3). The rupiah exchange rate did not have a significant effect on share prices in finance companies on the Indonesian stock exchange during the co-19 pandemic.*

---

## PENDAHULUAN

Diawal tahun 2020 , dunia dikejutkan dengan kemunculan virus baru yang menyerang sistem pernapasan manusia. Virus ini secara internasional oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO diberi nama Covid-19 atau *corona virus disease 19* yang ditetapkan oleh negara Indonesia sebagai pandemi pada tanggal 2 maret 2020. Upaya-upaya yang dilakukan oleh negara-negara didunia termasuk indoensia dalam menangani pandemi ini adalah melakukan *phsical distancing*, penggunaan masker, meliburkan sekolah, melakukan *work from home* (bekerja dari rumah), dan banyak hal lainnya termasuk melakukan *lockdown*. Merebaknya pandemi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga secara tidak langsung berdampak pada perekonomian

Perusahan pembiayaan pada saat masa pandemi covid -19 mengalami penurunan pada pengkreditan salah satunya perusahaan wom finance yang mengalami penurunan. hal itu disebabkan adanya melemahnya konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli masyarakat secara luas. Hal ini akan berpengaruh terhadap investor untuk membeli saham terhadap perusahaan.

Perusahaan pembiayaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada masa pandemi covid-19. Berikut adalah perkembangan inflasi, Suku bunga dan nilai tukar rupiah pada tahun 2020 dan 2021.

Tahun	Inflasi	Suku bunga	Nilai tukar rupiah (RP)
2020	2,68 %	5%	13.720
2021	1.55 %	3.75%	14.154

Banyak hal yang menjadi pertimbangan investor dalam memutuskan untuk berinvestasi dan yang kita ketahui pada saat pandemi seperti ini banyak perusahaan yang merosot dan para investor akan mempertimbangkan lebih tinggi untuk investasi yang dilakukan . Kinerja saham yang positif dapat menarik investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Dengan mengevaluasi kinerja saham, para pemegang saham dapat mengetahui keunggulan atau kelemahan dari investasi yang dilakukan. Penilaian kinerja saham dapat mengetahui keunggulan atau kelemahan dari investasi yang dilakukan. Penilaian kinerja saham sangat penting untuk mengetahui sejauh mana saham yang dimiliki mampu memberikan kinerja yang dapat memuaskan investor. Kinerja saham perusahaan dapat dilihat dari *return* yang dihasilkan oleh saham. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan nya.

Fenomena pergerakan harga saham yang berfluktuasi dengan tingkat pertumbuhan saham yang berbeda-beda pada setiap tahunnya membuat investor berhati-hati dalam melakukan investasi di dalam saham. Bagi investor harga saham menunjukkan kepercayaan para pelaku pasar terhadap perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Kondisi inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya yang di tanggung oleh perusahaan dan penyaluran kredit menjadi terhambat karena tingginya biaya yang harus di bayarkan. Jika peningkatan biaya lebih tinggi dari penigkatan harga jual yang telah di ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Investor akan enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami penurunan, sebaliknya kondisi inflasi yang rendah akan menodorong pertumbuhan perusahaan. Jika peningkatan biaya lebih kecil dari peningkatan harga yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menaik. Investor akan senang untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami kenaikan.

Menurut Suparmono (2018:158) Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus – menerus.

Kenaikan suku bunga akan mengubah keputusan investor untuk menyimpan dananya dalam bentuk saham menjadi instrumen investasi lain seperti deposito sehingga harga saham cenderung mengalami penurunan. Kenaikan suku bunga mengakibatkan turunnya margin laba bersih perusahaan, hal ini disebabkan oleh rendahnya permintaan kredit karena biaya bunga yang tinggi. Sebaliknya apabila suku bunga rendah dan stabil margin laba bersih perusahaan akan meningkat karena kenaikan kredit yang tinggi dan biaya bunga yang rendah.

Menurut Boediono (2011:75) tingkat bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu.

Rendahnya nilai tukar domestik terhadap nilai tukar luar negeri mengakibatkan debitur mengalami kesusahan dalam membayar hutang. hal ini menyebabkan kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) meningkat dan menurunkan kepercayaan investor terhadap industri, sehingga harga saham mengalami penurunan. Sebaliknya apabila nilai tukar domestik lebih tinggi terhadap nilai tukar luar negeri mengakibatkan debitur tidak mengalami kesusahan

dalam membayar hutang. Hal ini akan menurunkan rasio kredit bermasalah atau NPL dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap industri, sehingga harga saham mengalami kenaikan.

Menurut Nopirin (2012,397) : Nilai tukar adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut exchange rate.

## METODE PENELITIAN

### a. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di lakukan dalam penelitian ini melalui pengumpulan data seperti dari Bursa Efek Indonesia atau lewat situs link : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan laporan yang dipublikasikan.

### b. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama masa pandemi covid 19 yaitu tahun 2020. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purpose sampling. Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan pembiayaan yang tercatat di bursa efek Indonesia selama 5 tahun.
2. Perusahaan pembiayaan yang menerbitkan laporan keuangan 2019-2021

### c. Alat analisis

#### A. Uji Normalitas

Pengertian Uji normalitas, Menurut Ghazali (2013:160) : “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Penguji normalitas dapat menggunakan melalui rumus kolmogorov-smirnov. Penerapan pada uji kolmogorov-smirnov adalah bahwa jika signifikan di bawah  $\alpha=0,05$  berarti data yang di uji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal.

#### B. Uji multikolinieritas

Gejala multikolinieritas adalah gejala hubungan linier antara sesama variabel independen (x). Yaitu derajat hubungan antara beberapa atau semua variabel independen yang dimasukkan dalam model persamaan regresi linier berganda. Jika terjadi multikolinieritas yang nyata tetapi tidak sempurna maka terdapat beberapa konsekuensi, di antaranya yaitu kesalahan standar yang diperoleh cenderung membesar dengan meningkatnya tingkat korelasi di antara variabel bebas.

#### C. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidak samaan varian residual dari satu pengamatan yang lain. Jika varian dari residualnya tetap maka tidak ada heteroskedastisitas.

Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan scatterplot (Diagram Pancur). Jika pola scatterplot membentuk pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Sedangkan jika diagram pancur tidak membentuk pola (menyebar) maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Deteksi dengan melihat ada atau tidak nya pola

tertentu pada grafik dimana sumbu x dan y yang telah diprediksi dan sumbu x adalah residual yang telah distandarkan.

#### **D. Uji autokorelasi**

Salah satu fungsi linier yang baik adalah tidak terciptanya autokorelasi, karena hal ini akan menyebabkan varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Autokorelasi juga disebut dengan korelasi serial, misalnya data pertama berkorelasi dengan data kedua, data kedua berkorelasi dengan data ketiganya dan selanjutnya. Penyebab utama terjadinya autokorelasi adalah karena adanya kesalahan spesifikasi, misalnya terabainya suatu variabel penting untuk bentuk fungsi yang tidak tepat.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
- Jika DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi
- Jika DW diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

#### **E. Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Maka data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

$Y'$  = variabel dependen (nilai yang diprediksikan).

$X_1$  dan  $X_2$  = variabel independen.

$A$  = konstanta (nilai  $Y'$  apabila  $X_1, X_2, \dots, n = 0$ )

$B$  = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan).

#### **F. Uji T (uji secara parsial)**

Pengujian secara parsial digunakan untuk menguji apakah setiap koefisien regresi variabel bebas mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel tidak bebas. Uji t dapat diperoleh dengan rumus (Rangkuti, 2015:165) :

Dimana :

$B$  = koefisien Regresi

$S_b$  = standar error

Kaidah pengujian signifikan :

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka berpengaruh signifikan

$T_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka tidak berpengaruh signifikan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Hasil penyajian data uji normalitas dengan kolmogrov-smirnov test dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1 : Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		INFLASI	SUKU BUNGA SBI	NILAI TUKAR RUPIAH	HARGA SAHAM
N		80	80	80	80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	185,50	338,63	14409,38	1173,01
	Std. Deviation	56,463	134,656	193,561	2331,331
Most Extreme Differences	Absolute	0,318	0,409	0,252	0,362
	Positive	0,318	0,159	0,242	0,362
	Negative	-0,221	-0,409	-0,252	-0,316
Test Statistic		0,318	0,409	0,252	0,362
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 <sup>c</sup>	0,000 <sup>c</sup>	0,000 <sup>c</sup>	0,000 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber : Data Diolah 2022)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 000. Karena nilai signifikansi 000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka nilai residual berdistribusi dengan tidak normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (*variance inflation factor*). Apabila nilai tolerance lebih besar dari 0.10 dan VIF lebih kecil dari 10 maka dapat di ambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2 uji multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2908,274	53544,735			-0,054	0,957		
	INFLASI	-1,836	15,700	-0,044		-0,117	0,907	0,091	10,991
	SUKU BUNGA SBI	0,612	4,973	0,035		0,123	0,902	0,159	6,272
	NILAI TUKAR RUPIAH	0,293	3,801	0,024		0,077	0,939	0,132	7,572

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance dan VIF pada masing masing variabel yaitu pada inflasi nilai tolerance sebesar 0,091 dan nilai VIF sebesar 10,991, pada suku bunga nilai tolerance sebesar 0,159 dan nilai VIF sebesar 6,272, dan pada nilai tukar untuk nilai tolerance sebesar 0,132 dan nilai VIF sebesar 7,572. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastis dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah melalui uji glejser. Uji glajser dilihat dengan cara menghasilkan regresi nilai absolute residual (AbsUi) terhadap variabel independen lainnya. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat nilai sig. Di atas 0,05 yang artinya tidak terjadi heterokedastisitas adapun nilai sig. Di bawah 0,05 maka terjadi heterokedastisitas. Hasil uji Glejser pada penelitian ini di tunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-3,382	18,671		-0,181	0,857		
INFLASI	-0,002	0,005	-0,116	-0,305	0,761	0,091	10,991
SUKU BUNGA SBI	0,001	0,002	0,086	0,299	0,766	0,159	6,272
NILAI TUKAR RUPIAH	0,000	0,001	0,074	0,235	0,815	0,132	7,572

Sumber : Data Diolah 2022)

Berdasarkan data hasil uji glejser di atas dapat di artikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas*, menunjukkan nilai signifikan variabel inflasi sebesar 0,761, nilai suku bunga sebesar 0,766 dan nilai tukar sebesar 0,815, hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai ABS\_RES, hal tersebut dikarenakan nilai signifikan di atas 0,05 atau 5%.

### d. Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai Uji Durbin-Watson (Uji D).

**Tabel 4 Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,018 <sup>a</sup>	0,000	-0,039	2376,523	0,161

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI, INFLASI

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber : Data Diolah 2021)

Pada tabel Uji autokorelasi di atas, terlihat angka D-W sebesar 0,161. Angka D-W tersebut antara -2 sampai +2, hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi.

## E. Regresi Linear Berganda

### a. Persamaan Regresi

Uji statistik regresi linear berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresi. Analisis regresi berganda melibatkan lebih dari dua variabel, yaitu variabel terikat (Y) dan dua atau lebih variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5 Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2908,274	53544,735		-0,054	0,957
INFLASI	-1,836	15,700	-0,044	-0,117	0,907
SUKU BUNGA SBI	0,612	4,973	0,035	0,123	0,902
NILAI TUKAR RUPIAH	0,293	3,801	0,024	0,077	0,939

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber : Data Diolah 2022)

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -2908.274 - 1,836 X_1 + 0.612 X_2 + 0,293 X_3 + e$$

Diketahui :

- a = -2908.274 (nilai dari konstanta pada *unstandardized coefficient* B)
- inflasi = -1,836
- suku bunga = 0.612
- nilai tukar = 0,293
- $b_1, b_2, b_3$  = koefisien masing-masing dari nilai variabel
- e = eror

persamaan regresi diatas memiliki pengertian sebagai berikut :

1) Konstanta (a)

Dari persamaan regresi, dapat dijelaskan bahwa besarnya konstanta adalah sebesar -2908.274 berarti bahwa harga saham akan konstan sebesar -2908.274 jika peningkatan inflasi ( $X_1$ ), suku bunga ( $X_2$ ), nilai tukar ( $X_3$ ) dapat merubah harga saham pada perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia (Y).

2) Koefesien regresi variabel inflasi ( $b_1$ )

Berdasarkan tabel 1,4 dapat diketahui bahwa variabel inflasi ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap harga saham (Y) karena nilai koefesien regresi hanya -1,836 dan memberikan kontribusi sebesar -18,36% . dari nilai tersebut inflasi akan berpengaruh negatif terhadap harga saham, artinya, terjadi hubungan negatif antara inflasi terhadap harga saham pada perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia pada masa pandemi.

3) Koefesien regresi variabel suku bunga

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa variabel suku bunga (X2) berpengaruh positif terhadap harga saham (Y) karena nilai koefisien regresi 0.612 dan memberikan kontribusi sebesar 6,12% . dari nilai tersebut suku bunga akan berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya, terjadi hubungan positif antara suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia pada masa pandemi.

4) Koefisien regresi nilai tukar

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar (X3) berpengaruh negatif terhadap harga saham (Y) karena nilai koefisien regresi hanya 0,293 dan memberikan kontribusi sebesar 2,93% dari nilai tersebut nilai tukar akan berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya, terjadi hubungan positif antara inflasi terhadap harga saham pada perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia pada masa pandemi.

**F. Uji t ( Uji Parsial)**

Uji parsial untuk mengetahui pengaruh masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian di lakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria apabila uji t statistik signifikan  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima, sebaliknya apabila uji t statistik signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  di tolak. Hasil uji t (uji parsial) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 6 : uji t (Uji Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2908,274	53544,735		-0,054	0,957
	INFLASI	-1,836	15,700	-0,044	-0,117	0,907
	SUKU BUNGA SBI	0,612	4,973	0,035	0,123	0,902
	NILAI TUKAR RUPIAH	0,293	3,801	0,024	0,077	0,939

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber : Data Diolah 2022)

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat nilai  $T_{hitung}$  yang kemudian akan dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  sehingga dapat dijelaskan hubungan antara variabel independen yang terdiri dari inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah dengan variabel dependen yaitu harga saham sebagai begitu :

1. Variabel inflasi  
Variabel inflasi memperoleh  $T_{hitung}$  sebesar - 0,117 lebih kecil dari 1,992. Kemudian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.907 lebih besar dari signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia. Dengan demikian hipotesis yang dikembangkan di tolak.
2. Variabel suku bunga memperoleh  $T_{hitung}$  sebesar 0,123 lebih kecil dari 1,992. Kemudian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.902 lebih besar dari signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia. Dengan demikian hipotesis yang dikembangkan di tolak.

3. Variabel nilai tukar rupiah memperoleh  $T_{hitung}$  sebesar 0,077 lebih kecil dari 1,992. Kemudian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.939 lebih besar dari signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia. Dengan demikian hipotesis yang dikembangkan di tolak.

## PEMBAHASAN

### **Hipotesis 1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pembiayaan pada bursa efek indonesia selama covid 19.**

Variabel inflasi memperoleh  $T_{hitung}$  sebesar - 0,117 lebih kecil dari 1,992. Kemudian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.907 lebih besar dari signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia. Artinya jika terjadi inflasi di dua tahun terakhir dengan data yang di lampirkan peneliti tidak berpengaruh terhadap naik turun nya harga saham pada perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia selama pandemi covid -19. Dengan demikian hipotesis pertama ini di tolak.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis pertama, penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh inflasi terhadap naik turun nya harga saham. Hasil pengujian ini juga mampu menunjukkan bahwa penggunaan variabel kinerja inflasi tidak mampu dijadikan alat prediksi kinerja saham perusahaan pembiayaan di BEI pada masa pandemi covid-19. Harga saham cenderung berpengaruh terhadap faktor fundamental perusahaan, saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harga saham nya naik, sedangkan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun. Performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Diantaranya beberapa faktor yang menjadi paling sorotan adalah tingkat dividen tunai, tingkat rasio utang, rasio nilai buku/*price to book value* (PBV), *earning per share* ,(EPS), dan tingkat laba suatu perusahaan. Variabel inflasi lebih banyak berhubungan dengan return saham. Suatu kondisi jika inflasi menurun maka perusahaan terjadi peningkatan dalam kinerja perusahaan yang akan berdampak besar terhadap pemegang saham. Melihat hal tersebut, harga saham juga dipastikan meningkat seiring penurunan inflasi dalam kinerja perusahaan tersebut.

Harga saham bisa dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar bursa di tunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut di pasar modal, terjadinya transaksi tersebut di dasarkan atas analisa para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan.

### **Hipotesis 2 : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pembiayaan pada bursa efek indonesia selama covid 19.**

Variabel suku bunga memperoleh  $T_{hitung}$  sebesar 0,123 lebih kecil dari 1,992. Kemudian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.902 lebih besar dari signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga sbi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia. Dengan demikian hipotesis yang dikembangkan di tolak. Artinya jika terjadi kenaikan atau turun nya suku bunga di dua tahun terakhir dengan data yang di lampirkan peneliti tidak berpengaruh terhadap naik turun nya harga saham pada perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia selama pandemi covid -19. Dengan demikian hipotesis kedua ini di tolak.

Hubungan antara tingkat suku bunga perbankan dan pergerakan harga saham juga sangat jelas. Ketika suku bunga perbankan melejit, harga saham yang di perdagangan di bursa akan cenderung turun tajam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan. Pertama, ketika suku bunga perbankan naik, banyak investor yang mengalihkan investasinya ke instrumen perbankan semisal deposito. Dengan naiknya suku bunga tersebut, invetsor dapat meraup

keuntungan yang lebih banyak. Kedua, bagi perusahaan, ketika suku bunga perbankan naik, mereka cenderung untuk meminimalkan kerugian akibat dari meningkatnya beban biaya. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan memiliki utang kepada perbankan.

**Hipotesis 3 : Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pembiayaan pada bursa efek indonesia selama covid 19.**

Variabel nilai tukar rupiah memperoleh Thitung sebesar 0,077 lebih kecil dari 1,992. Kemudian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.939 lebih besar dari signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia. Dengan demikian hipotesis yang dikembangkan di tolak. Artinya jika terjadi nilai tukar rupiah di dua tahun terakhir dengan data yang di lampirkan peneliti tidak berpengaruh terhadap naik turun nya harga saham pada perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia selama pandemi covid -19. Dengan demikian hipotesis ketiga ini di tolak.

Kaut lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turun nya harga saham di bursa efek indonesia. Konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan-perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing. Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs. Sebab hal ini akan berakibat pada meningkatnya biaya operasional dan secara otomatis juga mengakibatkan turunnya harga saham yang ditawarkan.

Dalam penelitian ini suku bunga tidak berpengaruh di karenakan ada beberapa faktor faktor lain yang mempengaruhi terhadap naik turun nya harga saham yang tidak di teliti oleh peneliti. Pertama, faktor kebijakan pemerintah seperti kebijakan ekspor impor, kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan penanaman modal asing (PMA). Kedua, faktor panik yang berupa berita berita tertentu dapat memicu kepanikan di salah satu bursa atau saham. Kepanikan ini akan menuntut investor untuk melepas (menjual) sahamnya. Kembali pada hukum permintaan dan penawaran. Kondisi ini akan menyebabkan tekanan jual, sehingga harga saham akan turun. Ketiga, faktor manipulasi pasar biasanya dilakukan investor-investor berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka, baik menurunkan maupun meningkatkan harga saham.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Apabila inflasi terjadi naik turun yang berpengaruh adalah return saham atau keuntungan investor terhadap saham yang telah dibeli dan tidak berpengaruh terhadap naik turun nya harga saham pada perusahaan pembiayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi akan mempengaruhi harga saham pada perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia selama masa pandemi covid-19.
2. Variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Suku bunga yang semakin tinggi tidak selalu menunjukkan harga saham akan berpengaruh terhadap naik nya harga saham. Hal ini akan berpengaruh terhadap perputaran keuangan seperti perbankan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia selama masa pandemi covid-19.
3. Variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar merupakan salah satu penentu dalam perdagangan internasional. Depresiasi nilai tukar akan mengubah posisi neraca perdagangan hal tersebut karena didalam negeri yang lebih murah karena adanya depresiasi. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia selama masa pandemi covid-19.

### SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan penulis untuk dapat dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan pembiayaan diharapkan lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan harga saham dengan cara mengefektifkan kinerja perusahaan dan mengefesiensikan penggunaan biaya sehingga meningkatkan laba sehingga investor makin banyak terjadi transaksi saham pada perusahaan pembiayaan.
2. Bagi investor sebelum berinvestasi sebaiknya mengamati perkembangan kinerja perusahaan melalui faktor faktor yang mempengaruhi harga saham yang terjadi di pasar modal agar investasi memperoleh keuntungan yang di harapkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperbanyak variabel atau menggunakan variabel lain, selain itu memperbanyak juga sampel penelitian agar penelitian selanjutnya menjadi lebih tepat dan akurat.

### REFERENCES

- Boediono 2011. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Seri No. 2 Ekonomi Makro* ed BPFE – Yogyakarta. Yogyakarta
- Brigham dan Kasmir 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Iba, Zainuddin 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Nurtanio Bandung, Jawa Barat.
- Manurung, Mandala & Rahardja, Prathama 2004. *Uang, Perbankan, Dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Milasari D, agnes sediana 2010. *Analisis Dampak Penerapan Inflation Targeting Terhadap Mekanisme Transmisi melalui Nilai Tukar di Indonesia (dalam Sistem Nilai Tukar Mengambang )* Universitas Indonesia.
- Suparmono. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro*. 2 ed. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta